

Hakikat Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Embun Sakara Ungu¹, Khairunnisa Dwi Harry², Ida Royani³,

Nur Khalizah Tanjung⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

embunsakaraungu06@gmail.com¹, khairunisadwihari@gmail.com²,

idaroyanisiregar1509@gmail.com³, nurkhalizahtanjung12@gmail.com⁴

ABSTRACT

The universe or universe aside from Allah SWT consists of the firmament, sky, earth, stars, mountains and plains, rivers and valleys, plants, animals, humans, objects and their characteristics, as well as material and immaterial forms. He also said that some late Islamic scholars divide this world into four parts: spirit, matter, space, and time. Humans are one of the elements of the universe, a new creation with the mission to prosper the universe and continue its development, shows that for people who are involved in the world of education, its connection with the process of creating the universe is that people who already have the potential, Allah SWT, to develop this potential cannot be realized spontaneously, but must be realized through a long process and stages in all their nature, means and tools, tools to help people get as much information as possible. Islamic education is that the universe was created for humans as something special to fulfill the mandate of Allah SWT as the caliph who guides, maintains, guards and transforms this nature into a way of life by obtaining various things to create this character. Based on this, humans know the essence of what is the purpose of creating the universe for themselves, which in essence makes humans become loyal and pious servants of Allah SWT.

Keywords: universe, philosophy, and Islamic education

ABSTRAK

Alam semesta atau semesta, selain Allah SWT, adalah cakrawala, langit, bumi, bintang, gunung dan dataran, sungai dan lembah, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, benda dan sifat benda, serta wujud materi dan immateri. Dia juga mengatakan bahwa beberapa ulama Islam akhir membagi dunia ini menjadi empat bagian, yaitu roh, materi, ruang, dan waktu. Manusia menjadi salah satu unsur alam semesta sebagai makhluk baru yang misinya adalah memakmurkan alam semesta dan melanjutkan perkembangannya, menunjukkan bahwa bagi orang yang berkecimpung di dunia pendidikan, kaitannya dengan proses penciptaan alam semesta adalah bahwa orang yang telah memiliki potensi dari Allah SWT, untuk mengembangkan potensi tersebut tidak dapat diwujudkan secara spontan, melainkan harus diwujudkan melalui proses dan tahapan yang panjang di seluruh fitrahnya, sarana dan prasarana, alat untuk membantu orang mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Pendidikan Islam adalah bahwa alam semesta diciptakan untuk manusia sebagai sesuatu yang istimewa untuk memenuhi amanat Allah SWT sebagai khalifah yang membimbing, memelihara, menjaga, dan mengubah alam ini menjadi gaya hidup dengan memperoleh berbagai untuk akan membuat karakter ini. Berdasarkan hal tersebut, manusia mengetahui hakikat apa tujuan penciptaan alam semesta bagi dirinya, yang pada hakikatnya menjadikan manusia menjadi hamba Allah SWT yang setia dan bertakwa.

Kata Kunci: alam semesta, filsafat, dan pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Alam sebagai ciptaan Tuhan merupakan identitas yang penuh hikmah. Alam itu diciptakan dalam keadaan teratur dan tidak kacau. Alam atau cosmos disebut sebagai salah satu bukti keberadaan Tuhan, yang tertuang dalam keterangan Al-Qur'an sebagai sumber pokok dan menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia. Menurut Al-Rasyidin, dalam bukunya Falsafah pendidikan Islam bahwa kata alamin merupakan bentuk prulal yang mengindikasikan bahwa alam semesta ini banyak dan beraneka ragam. Pemaknaan tersebut konsisten dengan konsepsi Islam bahwa hanya Allah Swt yang Ahad, Maha Tunggal dan tidak bisa dibagi-bagi.

Alam semesta berarti sesuatu selain Allah SWT, sehingga segala sesuatu yang ada di dalamnya baik yang berwujud nyata (konkrit) maupun yang abstrak (gaib) merupakan bagian dari alam semesta yang saling berhubungan. Memahami dan mempelajari alam yang menghasilkan ilmu sejati, harus dilakukan melalui pendidikan yang nyata dan berkualitas. Oleh karena itu, Islam memiliki ajaran yang sangat penting dalam pendidikan untuk menghasilkan ilmuan atau cendekiawan yang kemudian akan melestarikan dan mensejahterakan dunia ini.

Pemikiran filsafat pendidikan Islami, Allah menciptakan alam semesta ini bukan untukNya, tetapi untuk seluruh makhluk yang diberi hidup dan kehidupan. Sebagai pencipta dan sekaligus pemilik, Allah mempunyai kewenangan dan kekuasaan absolut untuk melestarikan dan menghancurkannya tanpa diminta pertanggungjawaban oleh siapapun. Namun begitu, Allah telah mengamanatkan alam seisinya dengan makhlukNya yang patut diberi amanat, yaitu manusia. Oleh karenanya, manusia adalah makhluk Allah yang dibekali dua potensi yang sangat mendasar, yaitu kekuatan fisik dan kekuatan rasio, disamping emosi dan intuisi. Ini berarti, bahwa alam seisinya ini adalah amanat Allah yang kelak akan meminta pertanggungjawaban dari seluruh manusia dalam menjalankan amanat itu. Memahami alam, seseorang akan memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan itu, orang akan mengetahui tanda-tanda akan adanya Tuhan. Dalam hal ini manusia dapat mengelola alam semesta dengan baik, maka manusia perlu mendapatkan pendidikan (subjek pendidikan dan sekaligus sebagai objek pendidikan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), suatu cara untuk mengadakan penelitian berdasarkan naskah yang diterbitkan baik melalui buku-buku, jurnal-jurnal, maupun buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian.¹ Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sekaligus memaparkan tentang hakikat alam semesta

¹ Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, (Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989).Hal.22

² Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta,1991).Hal.109

alam perspektif filsafat pendidikan islam. Oleh karena itu, sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu melalui metode kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Alam dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: Kata alam berasal dari bahasa Arab 'alam (عالم) yang seakar dengan 'ilmu (علم, pengetahuan) dan alamat (أمة علا, pertanda). Ketiga istilah tersebut mempunyai korelasi makna. Alam sebagai ciptaan Tuhan merupakan identitas yang penuh hikmah. Dengan memahami alam, seseorang akan memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan itu, orang akan mengetahui tanda-tanda atau alamat akan adanya Tuhan.³ Dalam bahasa Yunani, alam disebut dengan istilah cosmos yang berarti serasi, harmonis. Karena alam itu diciptakan dalam keadaan teratur dan tidak kacau. Alam atau cosmos disebut sebagai salah satu bukti keberadaan Tuhan, yang tertuang dalam keterangan Al-Qur'an sebagai sumber pokok dan menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia.⁴

Istilah alam dalam Al-Qur'an datang dalam bentuk jamak ('alamiina), disebut sebanyak 73 kali yang termaktub dalam 30 surat. 15 Pemahaman kata 'alamin, merupakan bentuk jamak dari keterangan Al-Qur'an yang mengandung berbagai interpretasi pemikiran bagi manusia.⁵

Menurut Al-Rasyidin, dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam*, bahwa kata 'alamin merupakan bentuk prulal yang mengindikasikan bahwa alam semesta ini banyak dan beraneka ragam. Pemaknaan tersebut konsisten dengan konsepsi Islam bahwa hanya Allah Swt yang Ahad, Maha Tunggal dan tidak bisa dibagi-bagi. Kemudian beliau menuturkan kembali bahwa konsep Islam mengenai alam semesta merupakan penegasan bahwa alam semesta adalah sesuatu selain Allah Swt.⁶

Pemaknaan satu sisi alam semesta dapat didefinisikan sebagai kumpulan jauhar yang tersusun dari maddah (materi) dan shurah (bentuk), yang dapat diklasifikasikan ke dalam wujud konkrit (syahadah) dan wujud abstrak (ghaib). Kemudian, dari sisi lain, alam semesta bisa juga dibagi ke dalam beberapa jenis seperti benda-benda padat (jamadat), tumbuh-umbuhan (nabatat), hewan (hayyawanat), dan manusia.⁷

Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam* menyatakan bahwa alam semesta atau alam jagat ialah selain dari Allah Swt, yaitu cakrawala, langit, bumi, bintang, gunung dan dataran,

³ Dedi Sahputra Napitupulu, *Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. Vi, No.1, Januari-Juni 2017

⁴ Heru Juabdin Sada, *Alam Semesta Dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Hadist*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, November 2016.

⁵ Dr. Nadiah Tharayrah. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Quran*. (Jakarta: Zaman, 2014), Hal.87

⁶ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, Dan Axiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), Hal. 3

⁷ Al-Rasyidin, *Ibid*. Hal. 4

sungai dan lembah, tumbuh-tumbuhan, binatang, insan, benda dan sifat benda, serta makhluk benda dan yang bukan benda. Beliau juga menuturkan bahwa sebagian ulama Islam mutaakhir membagi alam ini kepada empat bagian, yaitu ruh, benda, tempat, dan waktu. Sedangkan manusia menjadi salah satu unsur alam semesta sebagai makhluk baharu dengan fungsi untuk memakmurkan alam semesta serta meneruskan kemajuaannya.⁸

Menurut Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Al-rasyidin dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam* menerangkan bahwa semua yang maujud selain Allah Swt baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui manusia disebut alam. Kata `alam terambil dari akar kata yang sama dengan `ilm dan `alamah, yaitu sesuatu yang menjelaskan sesuatu selainnya. Oleh karena itu dalam konteks ini, alam semesta adalah alamat, alat atau sarana yang sangat jelas untuk mengetahui wujud Tuhan, pencipta Yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui. Dari sisi ini dapat dipahami bahwa keberadaan alam semesta merupakan tanda-tanda yang menjadi alat atau sarana bagi manusia untuk mengetahui wujud dan membuktikan keberadaan serta kemahakuasaan Allah Swt.⁹

Di dalam Al-Qur'an, pengertian alam semesta dalam arti jagat raya dapat dipahami dengan istilah "assamaawaat wa al-ardh wa maa baynahumaa".¹⁰ Istilah ini ditemui di dalam beberapa surat Al Qur'an, yaitu:

Dalam Surat Maryam ayat 64 dan 65, yang artinya:

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada dihadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa. Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)."

Dalam Surat Ar-Rum ayat 22:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui."

Dalam Surat Al-Anbiya ayat 16:

"Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main."

Dapat ditarik kesimpulan bahwa alam semesta bermakna sesuatu selain Allah Swt, maka apa-apa yang terdapat di dalamnya baik dalam bentuk konkrit (nyata) maupun dalam bentuk abstrak (ghaib) merupakan bagian dari alam semesta yang

⁸ Khalilurrahman, *Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah AlAslamiyah*, Jurnal Tarbiyah Darussalam, Vol. 5, No. 9, Jul-Des 2021

⁹ Rafika Nisa, M.Pd.I, *Esensi Alam Semesta Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Hadi Volume Iv No. 02 Januari-Juni 2019

¹⁰ Muhammad Taufik, *Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Tentangalam Dan Lingkungan, Hermeneia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007

berkaitan satu dengan lainnya. Untuk dapat memahami dan meneliti alam yang kemudian menghasilkan *science* yang benar, haruslah melalui pendidikan yang benar dan berkualitas. Oleh karena itu, Islam mempunyai ajaran yang sangat penting dalam pendidikan, dalam rangka menghasilkan para scientist, ilmuwan atau ulama, yang kemudian akan memelihara dan memakmurkan alam ini.

Proses Penciptaan Alam Semesta

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa sebenarnya seluruh kejadian di alam semesta ini, sudah terjadi dan kejadiannya mengikuti segala rencana dan konsep yang sudah tertera di dalamnya. Gambaran jelasnya, bahwa semua proses alam semesta ini mengikuti dan merujuk pada segala yang tertuang dalam Al-Qur'an, apakah diketahui atau tidak tabir rahasianya oleh manusia. Dengan kata lain, kejadian dunia ini adalah sebagai "cermin manifestasi" dan "kenyataan lahir" dari rencana Allah yang sebenarnya sudah diberitahukan kepada manusia lewat Al-Qur'an, sebelum kejadian tersebut terjadi, dengan tidak ada tekanan apakah manusia mau atau tidak memahaminya guna mendapatkan takwil isyarat-Nya.¹¹

Mengenai proses penciptaan alam semesta, Al-Qur'an telah menyebutkan secara gamblang mengenai hal tersebut, dan dapat dipahami bahwa proses penciptaan alam semesta menurut Al-Qur'an adalah secara bertahap. Hal ini dapat diketahui melalui firman Allah Swt dalam Surat Al Anbiya ayat 30:

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan daripada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga yang beriman?"

Apabila dikaitkan dengan sejumlah teori seputar terjadinya kosmos menurut sains modern, maka konsep penciptaan semesta yang tertera dalam Al-Qur'an tidak dapat disangkal lagi kebenarannya. Adanya kumpulan kabut gas dan terjadinya pemisahan-pemisahan kabut gas tersebut atau dikenal dengan proses evolusi terbentuknya alam semesta, sudah dipaparkan secara jelas oleh Al-Qur'an jauh sebelum sains modern mengemukakannya.¹² Berkenaan ayat tentang asal mula alam semesta dari kabut/nebula terdapat dalam Surat Fushilat ayat 9 sampai 12, yaitu:

Katakanlah: *"Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". (9) Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. (10) Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". (11) Maka Dia*

¹¹ Lilis Romdon Nurhasanah, Dan Redmon Windu Gumati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia), Hal. 59, 2021.

¹² Dedeh Uies, *Penafsiran Teori Big Bang Dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal Al-Fath, Vol. 10 No. 01 Januari-Juni 2016

menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (12)”

Kesimpulan ayat-ayat diatas, yaitu: Disebutkan bahwa antara langit dan bumi (kosmos) semula merupakan satu kesatuan lalu mengalami proses pemisahan. Disebutkan adanya kabut gas (dukhan) sebagai materi penciptaan kosmos. Disebutkan pula bahwa penciptaan kosmos (alam semesta) tidak terjadi sekaligus, tetapi secara bertahap.

Al-Rasyidin mengungkapkan bahwa Allah Swt menciptakan alam semesta ini tidak sekaligus atau sekali jadi, akan tetapi melalui beberapa tahapan, masa atau proses. Dalam sejumlah surah, Al-Qur`an selalu menggunakan istilah *fi sittah ayyam*, yang dapat diterjemahkan dalam arti enam hari, enam masa, atau enam periode.¹³ Adapun ayat yang menceritakan tentang penciptaan alam dalam enam masa terdapat pada Surat Yunus ayat 3 dan surat Al-Araf ayat 54 adalah:

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arsy. dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”

Surat An-Naaziat ayat 27-33 menerangkan proses penciptaan bumi dan alam semesta yang artinya: *“Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya (27), Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya (28), Dan dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang (29), Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya (30), Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya (31), Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh (32), (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu (33)”*.

Proses penciptaan alam semesta diungkapkan dengan menggunakan istilah yang beragam seperti *Khalaqa*, *Sawwa*, *Fatara*, *Sakhara*, *Ja`ala*, dan *Bada`a*. semua sebutan untuk penciptaan ini mengandung makna mengadakan, membuat, mencipta, atau menjadikan, dengan tidak meniscayakan waktu dan tempat penciptaan. Dengan kata lain, bahwa penciptaan alam semesta tidak mesti harus didahului oleh ruang dan waktu.¹⁴

¹³ Al-Rasyidin, Op Cit., Hal. 6

¹⁴ H.M.Hadi Masruri dan H. Imron Rossidy, *Filsafat Sains Dalam Alqur`An Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: Uin Malang Press, 2007), Hal. 91

Keagamaan dan kefilsafatan, hakikat penciptaan telah terjadi perdebatan panjang yang bermuara pada adanya perbedaan interpretasi etimologis terhadap terma-terma yang digunakan oleh Al-Qur'an. Para teolog muslim berpendapat bahwa alam ini diciptakan dari ketiadaan (al-khalq min `adam) atau creation ex nihillo. Bagi mereka, karena Allah Maha Kuasa, maka dalam menciptakan sesuatu dari ketiadaan bukanlah suatu kemustahilan. Di pihak lain, dengan berdasarkan logika dan ilmu serta dengan pengamatan terhadap fenomena alam secara alamiah, para filosof berpendapat bahwa penciptaan terjadi atas dasar pengubahan bahan dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain.¹⁵

Terlepas dari perdebatan panjang mengenai penciptaan alam semesta ini, maka Al-Qur'an telah menerangkan bahwa alam diciptakan oleh Allah Swt melalui tahapan dan proses, dan tidak terjadi sekaligus. Dalam hal ini pemakalah mengambil kesimpulan bahwa:

- a. Alam semesta diciptakan oleh Allah secara bertahap dan berproses.
- b. Asal mula penciptaan alam semesta berasal dari asap.
- c. Penciptaan alam semesta terbentuk melalui enam masa atau enam hari atau enam periode.

Berdasarkan keterangan di atas, pemakalah mengindikasikan bahwa keterkaitan tentang proses penciptaan alam semesta bagi manusia dalam pendidikan, adalah manusia yang sudah mempunyai potensi dari Allah Swt dalam mengembangkan potensi tersebut tidak dapat dilakukan secara spontan, namun harus dilakukan dengan proses dan tahapan panjang melalui alam ini, sebagai sarana dan fasilitas yang menghantarkan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang seluas-luasnya.

Tujuan dan Fungsi Penciptaan Alam Semesta

Perspektif Islam, tujuan penciptaan alam semesta pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt.¹⁶ Keberadaan alam semesta merupakan petunjuk yang jelas tentang keberadaan Allah Swt. Oleh karena itu dalam mempelajari alam semesta, manusia akan sampai pada pengetahuan bahwa Allah Swt adalah zat yang menciptakan alam semesta.

Menurut Omar menjelaskan bahwa alam semesta tercipta diperutukkan untuk manusia sebagai penerima amanah dengan menjadi khalifah di muka bumi ini. Alam dapat menjadi sumber ilham melalui potensi akal yang diberikan Allah swt kepada manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan hakikat-hakikat yang terdapat di dalam alam semesta ini.¹⁶ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa manusia akan memperoleh manfaat dan keuntungan yang amat besar apabila manusia

¹⁵ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan Cv Budi Utama, 2021), Hal. 73 ¹⁶ H. Munziri Ali, *Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*, Jurnal Madania: Volume 2 No. 2, 2012.

¹⁶ Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), Hal. 13

tersebut mampu dan mengerti dalam memanfaatkan apa saja yang terdapat di alam semesta ini.

Al-Qur`an dalam hal ini menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta bertujuan bukan menjadi seteru bagi manusia, bukan menjadi penghambat manusia dalam berpikir dan berkembang, juga bukan menjadi musuh manusia, akan tetapi alam semesta diciptakan oleh Allah Swt untuk bekerja sama dengan manusia dengan menggunakan alam sebagai sumber dan mediasi untuk mendapatkan respon ilmu, yang dapat membantu mereka dalam menjalankan amanah yang telah diberikan Allah Swt sebagai khalifah dalam menjalankan roda kehidupan dan serta dalam menjalankan kemaslahatan umat manusia seluruhnya.¹⁷ Kemudian juga diterangkan bahwa alam semesta merupakan ladang ilmu bagi manusia yang darinya dapat diperoleh berbagai manfaat dalam memenuhi segala kebutuhan manusia yang pada akhirnya manusia itu akan dituntut untuk dapat menyukuri atas apa-apa yang mereka peroleh dan mereka nikmati dari pemberian Allah Swt. Hal ini terlihat dari firman Allah Swt dalam Surat An-Nahl ayat 14, yaitu:

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”

Manusia mengemban amanat dari Allah Swt sebagai khalifah untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab. Peran penting yang diamanahkan kepada manusia adalah memakmurkan bumi (al ‘imarah) dan memelihara bumi dari upaya-upaya perusakan (arri’ayah). Manusia mempunyai kewajiban kolektif untuk mengeksplorasi kekayaan bumi bagi kemanfaatan seluas-luasnya umat manusia. Maka sepatutnyalah hasil eksplorasi itu dapat dinikmati secara adil dan merata, dengan tetap menjaga kekayaan agar tidak punah sehingga generasi selanjutnya dapat melanjutkan eksplorasi itu. Memelihara bumi termasuk memelihara aqidah dan akhlak manusianya, memelihara dari kebiasaan jahiliyah (merusak dan menghancurkan alam demi kepentingan sesaat) karena sumber daya manusia yang rusak akan sangat potensial merusak alam.¹⁸

Untuk lebih jelas bagaimana hakikat dari tujuan serta fungsi penciptaan alam semesta adalah sebagai berikut:

Penciptaan alam semesta bertujuan untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa Allah Swt adalah Maha Pencipta seluruh alam dengan segala kemuliaanNya dan segala kekuasaanNya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Dukhan ayat 38-39 yang artinya: *“Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”*

¹⁷ *Ibid*, Hal. 15

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Manusia Dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), Hal. 48

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan alam semesta ini adalah untuk memperlihatkan kepada manusia akan tanda-tanda (ayah) atas keberadaan dan kekuasaan Allah Swt.¹⁹ Sebagaimana firmanNya dalam surat Fushshilat ayat 53 yang artinya: *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu."*

Alam semesta diciptakan sebagai bahan dan sumber pelajaran serta pengamatan bagi manusia untuk menggali khazanah rahasia Allah Swt dengan akal dan pengamatan untuk dapat menyumbangkan suatu kebajikan dan faedah manusia seluruhnya yang pada akhirnya manusia akan memahami apa hakikat diciptakannya alam semesta ini.²⁰ Hal ini tertera dalam surat Yunus ayat 4 yang artinya: *"Hanya kepadaNya lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka."*

Alam semesta diciptakan Allah Swt untuk kepentingan manusia, untuk memenuhi kebutuhan manusia selama hidup di permukaan bumi ini. Oleh karenanya, alam telah ditundukkan oleh Allah Swt untuk mereka, sebagai tempat tinggal bagi manusia, ini dimaksudkan agar manusia mudah dalam memahami alam semesta dan tahu bagaimana cara memanfaatkannya untuk kepentingan mereka. Salah satu ayat yang menerangkan akan hal ini terdapat dalam Surat Ibrahim ayat 33 yang artinya: *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang."*

Alam semesta ini diciptakan bertujuan untuk menunjuk manusia sebagai khalifah yang mengemban amanah dari Allah Swt, dalam mengemban amanah tersebut apakah manusia mampu menjalankannya dengan menghadapi berbagai ujian dan cobaan atau sebaliknya, manusia justru mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya dengan berbuat kerusakan di muka bumi ini.²¹ Ini tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

¹⁹ Rahmat Hidayat dan H. Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: Lpppi, 2017), Hal. 3

²⁰ Ahmad Atabik, *Konsep Penciptaan Alam*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan Volume 3, No.1, Juni 2015

²¹ Rahmat Ilyas, *Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Mawa'izh, Vol. 1, No. 7, Juni 2016

Keterangan di atas pemakalah mengambil kesimpulan dengan keterkaitannya terhadap pendidikan Islam adalah alam semesta tercipta sebagai sesuatu yang khusus bagi manusia untuk mengemban amanah dari Allah Swt sebagai khalifah yang akan memimpin, memelihara, menjaga serta menjadikan alam ini sebagai sarana dalam berkehidupan dengan meraih berbagai wawasan ilmu pengetahuan. Dengan memanfaatkan sebaik-baiknya apa saja yang terkandung dari penciptaan alam ini. Dari itulah manusia akan tahu apa hakikat tujuan diciptakannya alam semesta bagi mereka yang pada intinya akan menghantarkan manusia menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Implikasi Penciptaan Alam Semesta terhadap Pendidikan Islam

Islam menegaskan bahwa esensi alam semesta adalah selain dari Allah Swt. Dia adalah al-Rabb, yaitu Tuhan Maha Pencipta yang menciptakan seluruh makhluk yang makro dan mikro kosmos. Al-syaibany sebagaimana yang tertera dalam bukunya *Al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa proses pendidikan adalah menyampaikan sesuatu kepada titik kesempurnaannya secara berangsur-angsur. Karenanya, implikasi filosofi terhadap pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses atau tahapan di mana peserta didik diberi bantuan kemudahan untuk mengembangkan potensi jismiyah dan ruhaniyahnya sehingga fungsional untuk melaksanakan fungsi dan tugas-tugasnya dalam kehidupan di alam semesta. Oleh karena pendidikan merupakan proses dan tahapan, maka pendidikan Islami akan berlangsung secara kontiniu sepanjang kehidupan manusia di muka bumi ini.

Alam semesta adalah media pendidikan sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk melangsungkan proses pendidikan. Di dalam alam semesta ini manusia tidak dapat hidup dan “mandiri” dengan sesungguhnya. Karena antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Di mana alam semesta ini butuh manusia untuk merawat dan memeliharanya, sedangkan manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya.²²

Seorang pendidik muslim yakin bahwa pendidikan sebagai proses pertumbuhan dalam membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekeliling, tempat ia hidup. Omar²³ berpendapat bahwa makhluk, benda, dan apa yang ada di sekelilingnya adalah bagian alam luas dan insan itu sendiri dianggap sebagai sebagian dari alam ini. Sebab itu proses pendidikan manusia dan peningkatan mutu akhlaknya bukan sekedar nyata terbentuk dari alam yang bersifat sosial, akan tetapi dapat juga terbentuk melalui alam alamiah yang bersifat material.

²² Dr. Rohidin, S.H, M.Ag, *Pengantar Hukum Islam*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), Hal. 39

²³ Lilis Romdon Nurhasanah, Dan Redmon Windu Gumati, Op.Cit. Hal. 72

Dari keterangan di atas mengindikasikan bahwa alam juga dapat memberikan pengaruh besar bagi setiap individu atau kelompok manusia yang berbeda-beda melalui tempat tinggal, daerah, atau iklim. Sehingga secara tidak langsung akan membentuk sebuah watak dan sifat yang berbeda-beda.

Meskipun alam diciptakan dan ditundukan Allah Swt untuk manusia, bukan berarti manusia dapat mengetahui dan memahami apa-apa yang terdapat di padanya, karena sampai sekarang pun fenomena alam dengan segala kerahasiaan Allah Swt dalam menciptakannya masih menjadi misteri yang belum terpecahkan secara tuntas. Oleh dasar inilah Al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk terus menggali khazanah yang terdapat dari penciptaan alam semesta ini. Anjuran dan kemungkinan untuk mempelajari alam semesta tertuang di berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang di antaranya:

Surat Yunus ayat 101

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."

Dalam surat Al-Ankabut ayat 20

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dalam surat At-Tariq ayat 5

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?"

Mahdi Ghulsyani menegaskan bahwa ayat di atas menunjukkan bahwa memahami dan mempelajari alam adalah mungkin, apabila tidak, maka Allah Swt dalam ayat-ayatnya tidak akan menganjurkan untuk mempelajarinya.²⁴

Dalam perspektif Islam, manusia harus merealisasikan tujuan kemanusiaannya di alam semesta, baik sebagai Syahid Allah, `abd Allah, maupun Khalifah Allah. Dalam konteks ini menurut Al-Rasyidin bahwa Allah Swt menjadikan alam semesta sebagai wahana bagi manusia untuk bersyahadah akan keberadaan dan kemahakuasaan-Nya. Wujud nyata yang menandai syahadah itu adalah penuaian sebagai makhluk `ibadah dan pelaksanaan tugas-tugas sebagai khalifah. Beliau juga menjelaskan bahwa alam semesta merupakan institusi pendidikan, yakni tempat di mana manusia dididik, dibina, dilatih, dan dibimbing agar berkemampuan merealisasikan atau mewujudkan fungsi dan tugasnya sebagai `abd Allah dan khalifah dalam menerapkan amal ibadah dan amal shalih kepada Allah Swt. Melalui proses pendidikan di alam semesta inilah, kelak Allah Swt akan menilai siapa di antara hamba-Nya yang mampu meraih markah atau prestasi terbaik.²⁵

²⁴ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Jakarta: Mizan Digital Publishing (MDP), 2015), Hal. 87

²⁵ Mar'atul Azizah Dan Raini, *Konsep Khalifatullah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 2, Desember 2018

Sebagaimana yang diketahui bahwa selain Allah Swt adalah alam semesta, dari keterangan tersebut menjelaskan bahwa alam semesta terwujud dari bentuk-bentuk yang konkrit (alam nyata) dan bentuk-bentuk yang abstrak (alam ghaib). Oleh karena itu pendidikan Islam dalam penyusunan dan pengembangan kurikulumnya harus mengacu kepada konsepsi Islam tentang alam semesta. Alam semesta terbagi ke dalam dua bagian, yaitu alam nyata dan ghaib, alam nyata adalah alam yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia melalui pengamatan dan fenomena alam ini, sedangkan alam ghaib adalah alam yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Kepercayaan mengenai keberadaan alam ghaib hanya dapat diyakini dengan keimanan yang bersumber dari Allah Swt melalui ayat-ayat yang termaktub di dalam Al-Qur'an.

Wilayah studi objek pendidikan Islam tidak saja berkaitan dengan hal-hal yang dapat diamati oleh indera manusia (fenomena) saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang tidak dapat diamati oleh indera manusia (noumena). Yang berhubungan dengan hal-hal yang konkrit, maka keberadaan alam syahadah sebagai objek kajian pendidikan Islam menghendaki aktivitas pengamatan inderawi, penalaran rasional, dan eksperimentasi ilmiah. Sementara itu, yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib, untuk dapat memahami dan mengetahuinya dibutuhkan aktivitas supra inderawi dan supra rasional. Karenanya dalam pendidikan Islam, ilmu-ilmu pengetahuan yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik tidak hanya terbatas pada pengetahuan inderawi dan rasional, tetapi juga mengenai ilmu-ilmu laduny, isyraqi, ilumunasi, dan kewahyuan.²⁶

Proses pendidikan menghantarkan manusia untuk dapat memahami dengan benar tentang keberadaan alam semesta bersamaan dengan apa yang terkandung di dalamnya, bagaimana manusia mampu menggunakan alam sebagai institusi dan objek dalam mengembangkan potensi yang sudah ada. Di sisi pemakalah memaparkan bagaimana manusia dapat memahami alam dengan proses pendidikan. banyak cara yang dapat dilakukan manusia untuk menggali khazanah alam semesta ini, namun, hanya beberapa hal yang dapat pemakalah paparkan.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan cara-cara memahami alam. Salah satu cara memahami alam raya ini dapat dilakukan lewat indera penglihatan, pendengaran, perasa, pencium dan peraba.²⁷ Artinya, semua alat utama ini dapat membantu manusia untuk melakukan pengamatan dan eksperimen. Hal ini terdapat pada surat An-Nahl ayat 78, yang artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*"

Panca indera belumlah cukup atau satu-satunya jalan memahami alam, tetapi dibutuhkan lagi yaitu penalaran atau akal. Di samping alat indera dan akal manusia, ada lagi cara lain, yaitu melalui wahyu dan ilham (inspirasi).

²⁶ Sofyan, Dkk. *Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), Hal. 25

²⁷ Muhammad Taqiyuddin, *Panca Indera Dalam Epistemologi Islam*, Jurnal Pemikiran Islamvol. 4, No. 1, Februari 2020

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemakalah menyimpulkan pembahasan di atas bahwa pada hakikatnya Allah Swt sebagai pencipta dan sekaligus sebagai penunjuk jalan bagi manusia (Maha Guru). Tuhan di dalam menciptakan manusia di muka bumi ini adalah semata-mata untuk mengabdikan kepada-Nya dan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dalam hal manusia dapat mengelola alam semesta, maka manusia perlu mendapatkan pendidikan (subjek pendidikan dan sekaligus sebagai objek pendidikan).

Pengetahuan atau pendidikan dalam pemikiran filsafat pendidikan Islami. Allah menciptakan alam semesta ini bukan untuk-Nya, tetapi untuk seluruh makhluk yang diberi hidup dan kehidupan. Sebagai pencipta dan sekaligus pemilik, Allah mempunyai kewenangan dan kekuasaan absolut untuk melestarikan dan menghancurkannya tanpa diminta pertanggungjawaban oleh siapapun. Namun begitu, Allah telah mengamanatkan alam seisinya dengan makhluk-Nya yang patut diberi amanat itu, yaitu MANUSIA. Dan oleh karenanya, manusia adalah makhluk Allah yang dibekali dua potensi yang sangat mendasar, yaitu kekuatan fisik dan kekuatan rasio, disamping emosi dan intuisi. Ini berarti, bahwa alam seisinya ini adalah amanat Allah yang kelak akan meminta pertanggungjawaban dari seluruh manusia dalam menjalankan amanat itu.

Manusia diberi hidup oleh Allah tidak secara otomatis dan langsung, akan tetapi melalui proses panjang yang melibatkan berbagai faktor dan aspek. Ini tidak berarti Allah Swt tidak mampu atau tidak kuasa menciptakannya sekaligus, akan tetapi justru karena ada proses itulah maka tercipta dan muncul apa yang disebut "kehidupan" baik bagi manusia itu sendiri maupun bagi makhluk lain yang juga diberi hidup oleh Allah Swt, yakni flora dan fauna. Kehidupan yang demikian adalah proses hubungan interaktif secara harmonis dan seimbang yang saling menunjang antara manusia, alam, dan segala isinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2012). Penciptaan Alam Semesta menurut Al-Qur'an. *Jurnal Madania*, 2(2).
- Atabik, A. (2015). Konsep Penciptaan Alam. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1).
- Azizah, M., dan Raini. (2018). Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(2).
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Kencana Prenadamedia Group.
- Hidayat, R., dan Candra, W. (2017). *Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Lpppi.
- Ilyas, R. (2016). Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mawa'izh*, 1(7).
- Joko, Subagyo. (1991). *Metode Penelitian dalam Praktik*. Rhineka Cipta.
- Khalilurrahman. (2021). Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Aslamiyyah. *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, 5(9).
- Masruri, M., dan Rossidy, I. (2007). *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*. Uin Malang Press.
- Napitupulu, D. S. (2017). Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, VI(1).
- Nisa, R. (2019). Esensi Alam Semesta dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hadi*, IV(02).
- Nurhasanah, L. R., dan Gumati, R. W. (n.d). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV Media Sains Indonesia.
- Purwanto, A. (2015). *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Mizan Digital Publishing (MDP).
- Rakhmat, J. (2007). *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*. PT Mizan Pustaka.
- Rasyidin, A. (2008). *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Citapustaka Media Perintis.
- Rohidin. (2016). *Pengantar Hukum Islam*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Sada, H. J. (2016). Alam Semesta dalam Persepektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Sofyan., Dkk. (2021). *Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. CV Media Sains Indonesia.
- Sudarto. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV Budi Utama.
- Taqiyuddin, M. (2020). Panca Indera dalam Epistemologi Islam. *Jurnal Pemikiran Islamvol*, 4(1).
- Taufik, Abdullah. (1989), *Metodologi Penelitian Agama*. Tiara Wacana.
- Taufik, M, (2007). Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Tentangalam dan Lingkungan Hermeneia. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 6(2).
- Tharayarah, N. (2014). *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*. Zaman.
- Uies, Dedeh. (2016). Penafsiran Teori Big Bang dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Al-Fath*, 10(01).